

Perkembangan Industri Tahu Tempe Mandiri Jaya di Kelurahan Padang Kapuk Kota Manna Bengkulu Selatan Tahun 1998-2025

Friska Fitriana^{1*} Najmi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{*}friskafitriana17@gmail.com

Abstract

The Mandiri Jaya Tofu and Tempeh Industry is a small-scale enterprise located in Padang Kapuk Urban Village, Manna City, South Bengkulu. Established by Abdul Malik in 1998, the industry has experienced growth in production, workforce, income, and market reach. This study aims to examine the industrys origins, its development, and the impact of that growth on the owners socio-economic conditions between 1998 and 2025. The research employs the historical method, comprising four stage: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that Abdul Malik founded the Mandiri Jaya Tofu and Tempeh Industry in 1998-amidst an economic crisis-with an initial capital of Rp10.000. initially, the business operated on a household scale, processing approximately 3 kg of soybeans daily to produce only tempeh, with the owner handling the entire production process personally; products were sold from home and through vegatable vendors. Between 2000-2007, the business expanded to include tofu production, increased soybean prosessing to around 50 kg/day, hired additional workers, and extended its market reach to nearby locations such as Ampera Market and Kutau Market. From 2008 to 2016, growth accelerated significantly; production reached 200 kg of soybeans per day with a workforce of 10 employees and daily revenue of approximately Rp1,400.000, while distribution expanded to various areas including Kedurang, Masat, Pagar Gading, and Sulau Markets. During the 2017-2025 period, production volume declined to 150 kg per day, yet daily revenue rose to Rp2,000,000 due to increased selling prices for tofu and tempeh. The industrys development has had a positive impact on the familys economy, childrens education, and home ownership.

Keywords: *Industrial development, small-scale industry, tofu and tempeh*

Abstrak

Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya merupakan salah satu industri kecil yang berkembang di kelurahan Padang Kapuk, Kota Manna, Bengkulu Selatan. Industri ini dirintis oleh Abdul Malik pada tahun 1998 dan mengalami perkembangan dalam produksi, tenaga kerja, pendapatan, serta pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal berdirinya, perkembangan, serta dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi pemilik tahun 1998-2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya dirintis oleh Abdul Malik pada tahun 1998 di tengah kondisi krisis ekonomi dengan modal awal Rp 10.000. Pada awal berdiri, usaha masih berskala rumah tangga, menggunakan sekitar 3 kg kedelai per hari, hanya memproduksi tempe, dan seluruh proses dikerjakan sendiri oleh pemilik. Produksi di pasarkan dari rumah dan melalui pedagang sayur. Pada tahun 2000-2007, usaha berkembang dengan penambahan produk tahu, peningkatan produk menjadi sekitar 50 kg kedelai per hari, serta penambahan tenaga kerja dan pemasaran ke pasar terdekat seperti Pasar Ampera dan Pasar Kutau. Pada tahun 2008-2016, perkembangan semakin pesat

dengan produksi mencapai 200 kg kedelai per hari, 10 tenaga kerja, dan pendapatan sekitar Rp 1.400.000 per hari, pemasaran sudah ke berbagai wilayah seperti Pasar Kedurang, Pasar Masat, Pasar Pagar Gading, Pasar Nanjungan, dan Pasar Sulau. Pada tahun 2017-2025, produksi menurun menjadi 150 kg per hari, tetapi pendapatan meningkat hingga Rp 2.000.000 per hari karena harga penjualan tahu tempe juga meningkat. Perkembangan industri berdampak positif terhadap ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan kepemilikan rumah.

Kata Kunci : Perkembangan Industri, Industri Kecil, Tahu Tempe

Pendahuluan

Industri kecil dan menengah memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk industri pengolahan pangan berbahan dasar kedelai, seperti tahu dan tempe. Keberadaan industri tahu dan tempe menjadi salah satu sektor ekonomi rakyat yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi, termasuk pada masa krisis dan perubahan harga bahan baku. UMKM pengrajin tahu dan tempe memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal (Khofifatul Alivia, dkk, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh perorangan atau badan usaha, serta bukan merupakan anak atau cabang dari usaha menengah maupun usaha besar (Tulus T.H Tambuan, 2012).

Di kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Kelurahan Padang Kapuk Kota Manna, terdapat Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya yang didirikan oleh Abdul Malik pada tahun 1998. Pada awal berdirinya, usaha ini masih berbentuk industri rumah tangga dengan modal awal sebesar Rp 10.000. produksi dilakukan secara sederhana dengan menggunakan sekitar 3 kg kedelai per hari dan hanya menghasilkan tempe. Seluruh proses produksi dilakukan dari rumah dan melalui pedagang sayur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal berdirinya, Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya masih memiliki skala produksi dan pemasaran yang terbatas.

Berdirinya industri ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1990-an. Pada saat itu terjadi krisis ekonomi yang turut memengaruhi harga bahan baku kedelai (Ahmad Razan Zaki, dkk, 2024). Kenaikan harga kedelai menyebabkan sebagian pengusaha mengalami kesulitan dalam mempertahankan produksinya. Kondisi tersebut justru menjadi peluang bagi Abdul Malik untuk memulai usaha karena berkurangnya jumlah produsen tempe, sementara kebutuhan masyarakat terhadap produk tersebut tetap ada. Seiring berjalannya waktu, usaha ini mengalami perkembangan dalam produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi. Pada tahun 2000-2007, industri mulai memproduksi tahu dengan penggunaan bahan baku meningkat menjadi sekitar 50 kg kedelai per hari dan tenaga kerja bertambah menjadi dua orang. Pemasaran juga mulai dilakukan ke Pasar Kutau dan Pasar Ampera.

Perkembangan yang lebih pesat terjadi pada tahun 2008-2016. Pada periode ini dibangun tempat produksi yang lebih besar sehingga kapasitas produksi meningkat menjadi

sekitar 200 kg kedelai per hari. Jumlah tenaga kerja juga bertambah menjadi sepuluh orang dan pendapatan Rp 1.400.00 per hari. Wilayah pemasaran semakin luas hingga beberapa pasar

di Kabupaten Bengkulu Selatan. Memasuki tahun 2017-2025, industri mengalami penurunan produksi akibat meningkatnya harga bahan baku kedelai serta pesaingan usaha. Penggunaan bahan baku menurun menjadi 150 kg per hari dan jumlah tenaga kerja menjadi enam orang. Meskipun mengalami berbagai kendala, Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tetap mampu bertahan dengan memfokuskan pemasaran pada pasar terdekat dan penjualan langsung dari tempat produksi hingga tahun 2025. Pabrik tempat produksi tahu dan tempe berdasarkan Surat Keterangan Usaha Nomor 503/317/KPK/2015 yang diterbitkan oleh Kelurahan Padang Kapuk, pabrik berada di Jl Tebat Serai RT.06 Kelurahan Padang Kapuk, Kecamatan Kota Manna.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas industri tahu dan tempe menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian M. Arif Riski dan Rusdi tentang Perkembangan Industri Tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang Tahun 2010-2020 membahas latar belakang berdirinya industri, perkembangan usaha, serta kondisi sosial ekonomi pekerja. Kedua, penelitian Romi Firdaus tentang Usaha Tahu dan Tempe “ Mbak Sri” di Nagari Lubuak Jantan Tahun 1990-2020 mengungkapkan perkembangan usaha melalui aspek modal, produksi, tenaga kerja, dan pemasaran. Ketiga, skripsi Imas Siti Masito tentang Perkembangan Industri Tahu dan Dampaknya terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kulur Kecamatan Majalengka 1999-2017 membahas perkembangan industri tahu sejak awal kemunculannya, upaya pengusaha dalam mengembangkan usaha, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Keempat, penelitian Tengku Muhammad Irfan mengenai perkembangan industri tahu di Cibuntu Selatan, Kota Bandung, memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dari keempat kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mendalam mengenai perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tahun 1998-2025 belum dilakukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan konsep perkembangan industri untuk melihat perubahan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya dari waktu ke waktu. Perkembangan industri dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek, yaitu perkembangan produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi. Konsep industri kecil digunakan untuk memahami Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya sebagai usaha yang pada awalnya berskala rumah tangga, kemudian mengalami perubahan dan perkembangan dalam kegiatan produksinya. Sementara itu, konsep sejarah ekonomi digunakan untuk mengkaji perubahan aktivitas ekonomi industri tersebut serta kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi pemilik selama periode 1998-2025.

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan dokumentasi historis mengenai perjalanan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya sebagai salah satu industri kecil yang berkembang di Kelurahan Padang Kapuk Kota Manna Bengkulu Selatan. Tiga permasalahan utama yang

menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana awal berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya di Kelurahan Padang Kapuk Kota Manna Bengkulu Selatan tahun 1998-2025,

(2) bagaimana perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tahun 1998-2025, (3) bagaimana dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi pemilik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah ekonomi, khususnya mengenai perkembangan industri rumah tangga dan usaha kecil di daerah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi historis bagi

masyarakat dan pemerintahan daerah dalam memahami keberadaan serta peran industri tahu-tempe sebagai salah satu penopang ekonomi lokal di Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Menurut Kuntowijoyo (1994), metode sejarah merupakan petunjuk khusus mengenai bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sementara itu, Louis Gottschalk (1985) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau. Metode ini digunakan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan industri tahu dan tempe Mandiri Jaya tahun 1998-2025, berdasarkan sumber-sumber yang relevan agar menghasilkan penulisan sejarah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (Nina Herlina, 2020). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik industri, istri pemilik, anak pemilik dan pekerja. Sumber primer juga mencakup dokumen pribadi berupa surat keterangan usaha, Nomor Induk Berusaha (NIB), sertifikat halal, dan kwitansi pembelian kedelai. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi dan artikel yang relevan dengan penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses menganalisis dan menguji keabsahan sumber, baik dari segi bentuk maupun isinya, agar dapat dipertanggungjawabkan (Abdurrahman & Dudung, 1999). Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber berdasarkan bentuk, kondisi fisik, tanggal, dan identitas dokumen. Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran dan kendala informasi yang terkandung dalam sumber. Keterangan yang diperoleh melalui wawancara juga dibandingkan dengan dokumen, hasil observasi, dan sumber lainnya untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipercaya. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan atau menganalisis fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi untuk memahami awal berdiri dan perkembangan industri tahu dan tempe. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah di analisis. Abdullah & Surjomiharjo (1985) menuturkan bahwasanya historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Awal Berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya

Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya dirintis oleh Abdul Malik pada tahun 1998 di Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Perjalanan pendirian usaha ini berawal dari pengalaman hidup Abdul Malik sebelum merantau ke Bengkulu. Ia berasal dari Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dan tumbuh dalam keluarga yang menjalankan usaha perdagangan alat bangunan serta pertanian. Sebelum merantau, Abdul Malik bekerja sebagai pemain sepak bola bayaran dan belum memiliki pengalaman dalam pengolahan makanan, khususnya kedelai. Latar belakang kehidupannya tersebut menjadi bagian dari perjalanan yang membawanya mencari peluang pekerjaan dan penghidupan baru di daerah perantauan. Keputusan untuk merantau menjadi langkah awal yang kemudian mempertemukannya dengan peluang usaha pembuatan tempe di Kota Manna.

Pada tahun 1996, Abdul Malik merantau ke Bengkulu dengan tujuan mengikuti seleksi sepak bola, sebelum ke Bengkulu ia terlebih dahulu ke Padang, Sumatera Barat untuk mengikuti seleksi sepak bola, namun tidak lolos seleksi, akhirnya memutuskan untuk ke Bengkulu. Setelah mengetahui bahwa seleksi yang hendak diikutinya telah ditutup, ia kemudian menuju Kota Manna ikut bersama seorang teman. Di daerah tersebut, Abdul Malik menjalani berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti memasang instalasi listrik, menjadi tukang bangunan, kernet angkutan kota, serta membuat pintu dan jendela. Pengalaman bekerja di berbagai bidang tersebut memperlihatkan upayanya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi di daerah perantauan.

Ketertarikan Abdul Malik terhadap pembuatan tempe muncul ketika ia sering beristirahat di tempat seorang perajin tempe di sekitar Lapangan Rajawali, Kecamatan Kota Manna. Dari kegiatan mengamati perajin tersebut, ia mulai mempelajari tahapan pembuatan tempe, mulai dari pengolahan kedelai, perebusan dan pencucian, pemberian ragi, pembungkusan, hingga fermentasi. Pada awalnya, pengetahuan mengenai pembuatan tempe tersebut diperoleh melalui pengamatan secara langsung, bukan dari pendidikan atau pelatihan khusus. Meskipun demikian, kesempatan tersebut memberikan pengalaman baru bagi Abdul Malik untuk mengenal proses produksi makanan berbahan dasar kedelai. Pengetahuan yang diperoleh secara langsung itu kemudian menjadi bekal untuk memulai usaha secara mandiri.

Pada tahun 1998, Abdul Malik mulai memproduksi tempe dalam skala rumah tangga dengan modal sekitar Rp10.000. modal tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan produksi tempe seperti kedelai, ragi dan daun pembungkus tempe. Seluruh proses dikerjakan secara manual menggunakan peralatan sederhana. Kegiatan produksi dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan modal yang dimiliki sehingga usaha tersebut belum dapat dijalankan dalam skala besar. Pada masa awal, ia tinggal di rumah kontrakan di daerah Ibul, Kecamatan Kota Manna. Kondisi tempat tinggal sekaligus tempat produksi yang masih sederhana menjadi salah satu tantangan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Walaupun

menghadapi berbagai keterbatasan, Abdul Malik tetap berusaha mempertahankan penghasilan dari usaha yang dirintisnya.

Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya telah dirintis oleh Abdul Malik sejak tahun 1998. Namun, pada awal berdirinya, usaha ini masih berskala rumah tangga dan hanya memproduksi tempe dengan jumlah yang terbatas. Karena masih berada pada tahap perintisan, usaha tersebut belum didaftarkan secara resmi dan belum memiliki dokumen perizinan usaha. Setelah tahun 2000, Abdul Malik mulai mengembangkan usaha dengan menambah produksi tahu selain tempe. Seiring dengan perkembangan kegiatan produksi, usaha ini kemudian didaftarkan dan memperoleh izin usaha pada tahun 2005. Akan tetapi, dokumen perizinan tersebut hilang akibat peristiwa gempa bumi, sehingga tidak lagi dapat digunakan sebagai bukti administrasi usaha. Untuk melengkapi kembali dokumen legalitasnya, pada tahun 2023 dilakukan pengurusan perizinan usaha melalui sistem Perizinan Berusaha Berbasis Risiko yang menghasilkan Nomor Induk Berusaha (NIB). Oleh karena itu, dokumen perizinan yang dilampirkan dalam penelitian ini bertahun 2023 bukan berarti industri ini baru berdiri pada tahun tersebut, melainkan merupakan dokumen legalitas yang diterbitkan kembali setelah usaha tersebut berjalan selama bertahun-tahun.

Gambar 1. Dokumen Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Nomor Induk Berusaha (Tahun 2023)




PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
LAMPIRAN
NOMOR INDUK BERUSAHA: 21962015013

No.	Kode NIB	Jenis NIB	Lokasi Usaha	Tingkat Risiko	Tipe dan Status		
					Aktivitas	Status	Subsidi
1	219620	Perizinan Usaha	Jl. Jendral A. Yani, Dusun Paksihutan, Kelurahan Paksihutan, Kecamatan Paksihutan, Kabupaten Paksihutan, Provinsi Paksihutan, Kode Pos 20011	Rendah	NIB	Tidak	-
2	219620	Perizinan Usaha	Jl. Jendral A. Yani, Dusun Paksihutan, Kelurahan Paksihutan, Kecamatan Paksihutan, Kabupaten Paksihutan, Provinsi Paksihutan, Kode Pos 20011	Rendah	NIB	Tidak	-

1. Dengan ketentuan bahwa NIB hanya berlaku untuk kegiatan usaha yang terdaftar dalam daftar NIB yang terdapat dalam lampiran.
2. Untuk usaha yang memiliki kegiatan produksi dan/atau layanan sesuai dengan, standar, prosedur, dan kriteria (SPSK) Kementerian/Kemendagri (SKK).
3. Pengurusan perizinan yang sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah yang berlaku.
4. Lampiran ini merupakan dokumen yang terdapat dalam dokumen PIR terdapat.

Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada Tahun 2026

[illegible]

52

Pendirian usaha pada tahun 1998 juga berlangsung ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi. Pada saat krisis, permasalahan yang ditemui adalah kenaikan harga bahan baku kedelai. Akibatnya, sebagian industri berhenti berproduksi, terutama industri berskala rumah tangga yang beromzet 20kg/hari (Laila Nagib, Devi Asiati & Y.B. Widodo). Berdasarkan keterangan Abdul Malik, harga kedelai meningkat dari Rp2.000 menjadi Rp3.000 /kg. Kenaikan harga tersebut berdampak terhadap biaya produksi karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tempe. Keadaan ini menyulitkan para perajin untuk mempertahankan kegiatan produksi, terutama bagi usaha kecil yang memiliki keterbatasan. Sejumlah perajin tempe bahkan menghentikan kegiatan usahanya karena tidak mampu menghadapi kenaikan harga bahan baku. Ditengah keadaan tersebut, Abdul Malik melihat adanya peluang karena jumlah produsen berkurang, sedangkan permintaan masyarakat terhadap tempe masih ada. Ia berusaha memanfaatkan keadaan tersebut dengan tetap menjalankan produksi meskipun harus menghadapi risiko dan keterbatasan ekonomi. Keputusan untuk terus berproduksi menunjukkan ketekunan Abdul Malik dalam mempertahankan usaha serta kemampuannya melihat peluang di tengah situasi ekonomi yang sulit.

Setelah menikah pada tahun 1999, Abdul Malik bersama istrinya terus menjalankan usaha tersebut. Penjualan tempe mulai membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjadi sumber penghasilan keluarga. Dalam menjalankan usaha keduanya berupaya mempertahankan kegiatan produksi agar tetap berjalan meskipun usaha tersebut pada awalnya masih dilakukan secara sederhana. Bagi Abdul Malik, usaha pembuatan tempe bukan hanya cara memperoleh penghasilan, tetapi juga merupakan upaya membangun mata pencaharian yang dapat diandalkan dalam jangka panjang. Secara historis, usaha ini telah dirintis sejak tahun 1998, sedangkan pencatatan legalitas formalnya tahun 2005 yang tercantum dalam dokumen perizinan usaha atas nama Zulismi Hartini, istri Abdul Malik, dengan Nomor Induk Berusaha 2106230150513. Dokumen tersebut mencantumkan klasifikasi usaha industri tahu kedelai (KBLI 10392) dan industri tempe kedelai (KBLI 10391). Dengan demikian, awal berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya merupakan bagian dari perjalanan Abdul Malik dalam membangun usaha secara mandiri dari skala rumah tangga hingga menjadi usaha yang memiliki pencatatan legalitas formal.

Perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya Tahun 1998-2025

Perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya pada tahun 1998-2025 dapat dilihat dari aspek produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan usaha dari skala kecil menjadi lebih besar, ditandai dengan peningkatan produksi, modal, dan perluasan pemasaran. Berikut disajikan tabel perkembangan produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi pada beberapa periode:

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Modal, Pendapatan, Tenaga Kerja dan distribusi

Periode	Produksi	Modal	Pendapatan	Tenaga Kerja	Distribusi
1998	3kg/hari	Rp10.000	Rp12.000	Hanya pemilik	Rumah dan tukang sayur
2000-2007	50kg/hari	Rp170.000	Rp264.000	2 orang	Pasar Kutau dan Pasar Ampera
2008-2016	200kg/hari	Rp900.000	Rp1.400.000	10 orang	Pasar Kedurang, Pagar Gading, Masat, dan kedurang
2017-2025	150kg/hari	Rp1.200.000	Rp2.000.000	6 orang	Pasar Kutau, Masat dan Pagar Gading

Sumber: Diolah Dari Data Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 2026

Berdasarkan tabel di atas, industri ini mengalami perubahan dalam penggunaan bahan baku, jumlah tenaga kerja, dan wilayah pemasaran. Untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut, berikut diuraikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi:

Produksi

Perkembangan produksi Industri Tahu-Tempe Mandiri jaya mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan konsumen dan perkembangan usaha. Perkembangan industri kecil dapat berkaitan dengan penggunaan teknologi, sumber daya manusia dan kemampuan dalam mengolah kegiatan produksi (Rakhman Holle, F, 2024). Pada awal berdiri tahun 1998, industri ini hanya memproduksi tempe dengan menggunakan 3kg/hari. Dari jumlah tersebut, dihasilkan sekitar 12 bungkus tempe dengan berat masing-masing 250 gram. Jumlah produksi yang terbatas menunjukkan bahwa usaha pada tahap awal masih berada dalam proses perintisan. Kegiatan produksi dilakukan dengan peralatan sederhana dan lebih banyak mengandalkan tenaga manusia. Proses produksi dikerjakan sendiri oleh Abdul Malik. Memasuki tahun 2000-2007, usaha ini mulai mengalami perkembangan dengan menambahkan tahu sebagai produk yang dihasilkan selain tempe. Penggunaan kedelai meningkat menjadi sekitar 50 kg/hari, dengan hasil produksi sekitar 9 papan tahu atau 576 potong tahu berukuran kecil serta 120 bungkus tempe berukuran 250 gram. Peningkatan produksi didukung oleh mulai digunakannya peralatan produksi dengan tenaga mesin. Penggunaan teknologi dalam kegiatan produksi dapat membantu meringankan pekerjaan dan mempercepat proses pengolahan bahan baku. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah produksi sekaligus penambahan jenis produk yang dipasarkan kepada konsumen.

Perkembangan produksi semakin meningkat pada periode 2008-2016. Pada periode ini, setelah dibangun pabrik yang lebih memadai, kegiatan produksi mengalami peningkatan. Kondisi tempat produksi yang lebih baik juga memberikan ruang yang lebih luas untuk penempatan peralatan serta pelaksanaan berbagai tahapan produksi. Pada periode ini penggunaan bahan baku meningkat hingga sekitar 200 kg kedelai atau sekitar empat karung/hari. Dari 200 kg kedelai tersebut, produksi yang dihasilkan mencapai kurang lebih 45 papan tahu atau 2.880 potong tahu ukuran kecil dan 200 bungkus tempe dengan ukuran

250 gram. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa periode 2008-2016 merupakan masa perkembangan produksi yang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan kondisi awal usaha.

Memasuki tahun 2017-2025, produksi Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Pada periode ini penggunaan bahan baku kedelai pada kisaran 3 karung kedelai atau sekitar 150 kg/hari. Dari jumlah tersebut dapat menghasilkan sekitar 36 papan tahu atau sekitar 2.300 potong tahu ukuran kecil dan 200 bungkus tempe berukuran 250 gram. Penurunan produksi tersebut berkaitan dengan meningkatnya harga bahan baku kedelai. Kedelai merupakan komponen utama dalam produksi tahu dan tempe sehingga perubahan harga kedelai dapat memberikan pengaruh terhadap biaya produksi. Kedelai merupakan bahan utama dalam pembuatan tahu dan kebutuhan kedelai pada industri tahu sangat berkaitan dengan kapasitas produksi.

Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan dan mengembangkan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya. Pada awal berdiri tahun 1998, Abdul Malik memulai usahanya dengan modal sebesar Rp. 10.000. Modal tersebut digunakan untuk membeli bahan baku kedelai sebanyak 3 kg dengan harga sekitar Rp2.500 per kg, sehingga biaya pembelian kedelai mencapai Rp.7.500. Sisa modal digunakan untuk membeli kebutuhan produksi lainnya seperti ragi dan daun pembungkus tempe. Pada tahun ini, kegiatan produksi hanya berfokus pada pembuatan tempe. Karena jumlah bahan baku yang dipakai hanya sekitar 3 kg kedelai/hari kebutuhan modal untuk kegiatan produksi juga masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal berdirinya usaha modal yang digunakan masih disesuaikan dengan kemampuan pemilik dan kapasitas produksi yang masih kecil. Seiring dengan bertambahnya jumlah produksi dan mulai diproduksi tahu selain tempe, kebutuhan modal juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2000-2007, ketika penggunaan kedelai mencapai sekitar 50 kg/hari, modal yang dibutuhkan meningkat menjadi sekitar Rp170.000/hari. Harga kedelai pada periode ini sekitar Rp3.167/, sehingga untuk membeli 50 kg kedelai dibutuhkan biaya sekitar Rp158.000 sisa modal Rp12.000 digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi lainnya seperti ragi dan daun pembungkus tempe.

Selanjutnya, perkembangan modal semakin terlihat pada tahun 2008-2016. Pada periode ini, industri mengalami perkembangan yang lebih besar setelah dibangunnya pabrik yang lebih memadai pada tahun 2008. Pembangunan tempat produksi menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi menjadi 200 kg/hari. Peningkatan kapasitas produksi tersebut menyebabkan kebutuhan modal harian juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara modal yang digunakan untuk kegiatan produksi pada periode ini sekitar Rp900.000/hari. Dari modal tersebut, sebagian besar digunakan untuk membeli bahan baku kedelai. Harga kedelai pada saat itu sekitar Rp3.167/kg. sehingga pembelian sekitar 200 kg kedelai membutuhkan biaya kurang lebih Rp633.400. sisanya digunakan untuk membeli kayu bakar, ragi dan pembungkus tempe. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan modal pada periode ini jauh lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya karena jumlah bahan baku yang digunakan juga meningkat.

Memasuki tahun 2017-2025, kondisi usaha mengalami perubahan. Pada periode ini kapasitas produksi mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi salah satunya adalah meningkatnya harga bahan baku kedelai. Harga kedelai pada periode ini berada pada kisaran Rp5.101 hingga Rp8.000. Kenaikan harga tersebut menyebabkan kebutuhan modal untuk menjalankan kegiatan produksi tetap tinggi meskipun jumlah bahan baku yang digunakan mengalami penurunan. Pada periode ini modal yang digunakan untuk kegiatan produksi mencapai sekitar Rp1.200.000/hari. Modal tersebut digunakan untuk membeli kedelai sekitar 150 kg. jika dibandingkan dengan periode 2008-2016 jumlah bahan baku yang digunakan memang mengalami penurunan dari 200 kg menjadi 150 kg. Namun, kebutuhan modal tidak mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga kedelai dan kebutuhan biaya produksi lainnya.

Pendapatan

Pada awal berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tahun 1998, pendapatan yang diperoleh Abdul Malik masih relatif kecil karena usaha dijalankan dalam skala rumah tangg. Pada masa itu, produksi hanya berupa tempe dengan penggunaan kedelai sekitar 3 kg/hari. Dari jumlah tersebut, dihasilkan sekitar 12 bungkus tempe berukuran 250 gram yang dijual dengan harga Rp1.000 per bungkus, sehingga pendapatan mencapai Rp12.000/hari. Seluruh proses produksi dilakukan sendiri oleh Abdul Malik. Meskipun pendapatan yang diperoleh masih terbatas, hasil penjualan tersebut menjadi sumber penerimaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan memenuhi kebutuhan produksi.

Perkembangan industri mulai terlihat pada tahun 2000-2007. Pada periode ini, bapak Abdul Malik mulai menambah jenis produk dengan memproduksi tahu selain tempe. Penambahan produk tahu dilakukan karena adanya peningkatan permintaan dari konsumen. Dengan adanya dua jenis produk, yaitu tahu dan tempe sumber pendapatan usaha menjadi lebih beragam. Pada periode ini pendapatan industri tahu tempe mandiri jaya mencapai sekitar Rp264.000/hari. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan tahu dan tempe. Produksi tahu pada periode ini mencapai sekitar 576 potong tahu berukuran kecil atau 9 papan tahu, sedangkan produksi tempe mencapai sekitar 120 bungkus berukuran kecil. Harga jual tahu pada saat itu sekitar Rp250/potong, sedangkan tempe dijual sekitar Rp1.000 per bungkus. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan sekitar Rp264.000/hari tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar apabila dibandingkan dengan pendapatan pada awal berdirinya usaha.

Perkembangan pendapatan mulai terlihat pada periode 2000-2007 ketika Abdul Malik menambahkan tahu sebagai produk baru selain tempe. Dengan meningkatnya jumlah produksi dan bertambahnya jenis produk yang dijual, pendapatan usaha meningkat menjadi sekitar Rp200.000/hari. Selanjutnya, pada periode 2008-2016, pendapatan mencapai sekitar Rp1.400.000/hari setelah pembangunan pabrik yang lebih memadai dan peningkatan penggunaan kedelai menjadi sekitar 200 kg/hari. Pada periode 2017-2025, pendapatan meningkat menjadi Rp2.000.000/hari meskipun penggunaan kedelai menurun menjadi sekitar 150 kg/hari. Peningkatan pendapatan tersebut berkaitan dengan perubahan harga jual

tahu dan tempe serta kenaikan harga bahan baku kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh harga jual dan biaya bahan baku.

Perkembangan pendapatan semakin terlihat pada tahun 2008-2016. Pada periode ini Industri Tahu Tempe Menjadi Jaya mengalami perkembangan usaha yang lebih besar setelah dibangunnya pabrik yang lebih memadai di kelurahan Padang kapuk kecamatan kota Manna. Pembangunan pabrik tersebut berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh mencapai sekitar Rp 1.400.000/hari. Pendapatan tersebut diperoleh melalui penjualan tahu dan tempe. Pada periode ini penjualan mencapai sekitar 2.880 potong tahu dan 200 bungkus tempe per hari, harga tahu juga mengalami peningkatan menjadi sekitar Rp350/potong, sedangkan tempe dijual sekitar Rp 2.000/bungkus.

Memasuki tahun 2017-2025, pendapatan industri ini berdasarkan hasil wawancara berada pada kisaran Rp 2.000.000/hari. Pada periode ini penjualan produk mencapai sekitar 2.300 potong tahu dan 200 bungkus tempe berukuran kecil. Harga jual produk juga mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Tahu dijual dengan harga sekitar Rp 750/ potong, sedangkan tempe dijual sekitar Rp 2.500/bungkus. Kenaikan harga tersebut salah satunya berkaitan dengan meningkatnya harga bahan baku kedelai. Kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tahu dan tempe, sehingga perubahan harga kedelai dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual produk. Harga kedelai di tingkat importir Indonesia mencapai sekitar Rp 5.101-Rp 8.000/kg. Meskipun pendapatan yang diperoleh pada periode ini secara nominal lebih tinggi dibandingkan pada periode sebelumnya, kondisi produksi pada periode ini justru mengalami penurunan.

Tenaga Kerja

Pada awal berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tahun 1998, seluruh kegiatan produksi dilakukan sendiri oleh Abdul Malik. Pada saat itu, usaha hanya memproduksi tempe dengan penggunaan kedelai sekitar 3 kg/hari sehingga pekerjaan masih dapat ditangani oleh satu orang. Abdul Malik mengerjakan seluruh tahapan produksi, mulai dari mempersiapkan bahan baku, mengolah kedelai, membuat tempe, hingga mengemas produk. Oleh karena itu, pada awal berdirinya usaha belum terdapat tenaga kerja yang dipekerjakan secara khusus. Memasuki periode 2000-2007, permintaan konsumen mulai meningkat dan usaha berkembang dengan penambahan produk tahu. Penggunaan kedelai juga meningkat menjadi sekitar 50 kg/hari sehingga pekerjaan semakin banyak. Kondisi tersebut mendorong Abdul Malik mempekerjakan 2 orang tenaga kerja untuk membantu kegiatan produksi. Dalam industri tahu, tenaga kerja masih terlibat dalam berbagai tahapan produksi, sehingga kebutuhan tenaga kerja dapat disesuaikan dengan beban pekerjaan dan kapasitas produksi yang dilakukan (Achmad Fikri Haikal, 2024).

Pada periode 2008-2016, jumlah tenaga kerja meningkat menjadi sekitar 10 orang seiring dengan bertambahnya kapasitas produksi hingga 200 kg kedelai/hari. Pembangunan pabrik yang lebih memadai turut mendukung peningkatan produksi dan pembagian pekerjaan dalam proses pembuatan tahu dan tempe. Dengan adanya tambahan tenaga kerja,

kegiatan produksi dapat dilakukan dengan lebih teratur untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, pada periode 2017-2025, jumlah tenaga kerja mengalami penurunan menjadi sekitar 6 orang karena penggunaan kedelai berkurang menjadi sekitar 150 kg/hari. Penurunan tersebut berkaitan dengan kenaikan harga bahan baku dan semakin ketatnya persaingan usaha. Berkurangnya jumlah produksi menyebabkan kebutuhan tenaga kerja turut menyesuaikan kondisi usaha. Dengan demikian, perkembangan jumlah tenaga kerja Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya menunjukkan perubahan yang sejalan dengan peningkatan dan penurunan kapasitas produksi.

Distribusi

Pada awal berdirinya Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya tahun 1998, kegiatan distribusi dan pemasaran masih dilakukan secara sederhana karena jumlah produksi yang terbatas. Abdul Malik hanya memproduksi tempe dengan menggunakan sekitar 3 kg kedelai/hari. Produk yang dihasilkan dipasarkan langsung dari rumah, sehingga konsumen dapat datang untuk membeli tempe. Selain itu, pemasaran juga dilakukan melalui tukang sayur yang membantu menawarkan produk kepada masyarakat. Memasuki periode 2000-2007, pemasaran mulai berkembang setelah Abdul Malik menambahkan tahu sebagai produk baru selain tempe. Bertambahnya jenis produk dan meningkatnya permintaan konsumen mendorong perluasan wilayah pemasaran ke pasar-pasar terdekat, seperti Pasar Ampera dan Pasar Kutau di Kecamatan Kota Manna. Perubahan ini menjadi langkah penting karena produk tahu dan tempe dapat dijangkau oleh lebih banyak konsumen dibandingkan hanya mengandalkan penjualan di rumah.

Perkembangan distribusi semakin terlihat pada periode 2008-2016 setelah Abdul Malik membangun Pabrik yang lebih memadai di Kelurahan Padang Kapuk, Kecamatan Kota Manna. Pembangunan tersebut mendukung peningkatan kapasitas produksi hingga sekitar 200kg kedelai/hari sehingga pemasaran perlu diperluas agar seluruh produk dapat disalurkan kepada konsumen. Wilayah pemasaran tidak lagi terbatas di sekitar Kota Manna, tetapi mencakup beberapa pasar di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Pasar Kedurang, Pasar Masat, Pasar Pagar Gading, dan Pasar Sulau. Perluasan ini menunjukkan bahwa jaringan distribusi industri semakin berkembang dari pemasaran lokal menjadi pemasaran antarkecamatan. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, Abdul Malik juga dibantu oleh tenaga kerja untuk mendukung proses distribusi dan pemasaran. Dengan demikian, peningkatan produksi turut mendorong perluasan jangkauan pemasaran serta meningkatnya kemampuan industri dalam memenuhi kebutuhan konsumen di berbagai wilayah.

Pada periode 2017-2025, distribusi dan pemasaran Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya mengalami perubahan seiring dengan menurunnya kapasitas produksi dari sekitar 200 kg menjadi 150 kg kedelai/hari. Pada periode ini, pemasaran lebih difokuskan pada Pasar Kutau, Pasar Masat, dan Pasar Pagar Gading, sedangkan Pasar Kedurang dan Pasar Sulau tidak lagi menjadi wilayah pemasaran utama seperti sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian jangkauan pemasaran terhadap kondisi produksi dan

perkembangan usaha. Selain melalui pasar, industri ini tetap melayani pembelian secara langsung di pabrik sehingga

konsumen dapat memperoleh produk tanpa melalui perantara. Distribusi dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada kondisi usaha, jumlah produksi industri, serta jangkauan pasar yang ingin dicapai (Arga Ramadhan & Olivia Natalia Kambu, 2022). Secara keseluruhan, distribusi dan pemasaran industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya berkembang dari penjualan sederhana di rumah pada tahun 1998 menjadi pemasaran ke berbagai pasar pada periode 2008-2016, kemudian lebih difokuskan pada beberapa wilayah pada periode 2017-2025.

Dampak Perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya Terhadap Sosial Ekonomi Pemilik

Perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya selama kurun waktu 1998-2025 tidak hanya terlihat dari perubahan produksi, modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi, tetapi juga memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi pemilik, yaitu Abdul Malik. Pada awal berdirinya, usaha ini masih dijalankan secara sederhana dengan modal terbatas dan jumlah produksi relatif kecil. Seiring berjalannya waktu, usaha tersebut mengalami perkembangan sehingga menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk membiayai pendidikan anak pemilik hingga ke jenjang perguruan tinggi. Kemampuan membiayai pendidikan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan usaha turut mendukung pemenuhan kebutuhan pendidikan keluarga. Perkembangan industri ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan secara bertahap dapat memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Keberadaan industri tahu dapat memberikan dampak sosial ekonomi berupa peningkatan pendapatan rumah tangga dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Yelvi Hidatul Rahma, dkk, 2025).

Salah satu perubahan ekonomi yang dirasakan oleh Abdul Malik adalah kemampuannya membeli kendaraan untuk mendukung kegiatan distribusi hasil produksi. Pada tahun 2004, pemilik berhasil membeli mobil yang digunakan untuk membantu proses pengangkutan dan pendistribusian tahu dan tempe kepada konsumen. Pembelian kendaraan tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan usaha karena kegiatan distribusi merupakan tahapan yang berhubungan langsung dengan penyaluran hasil produksi kepada pasar. Dengan adanya mobil, pemilik memiliki sarana transportasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pengiriman produk. Selain mobil, kepemilikan sepeda motor juga membantu mendukung aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan operasional usaha. Keberhasilan membeli kendaraan pada tahun 2004 menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan telah memberikan kemampuan pemilik untuk memperoleh sarana transportasi yang mendukung kegiatan produksi dan pemasaran.

Dampak perkembangan industri semakin terlihat ketika Abdul Malik membangun pabrik yang lebih memadai pada tahun 2008 di kelurahan Padang kapuk, kota Manna dengan ukuran 35 × 45 meter. Pabrik tersebut digunakan sebagai tempat produksi tahu dan tempe

yang masih dimanfaatkan untuk kegiatan produksi hingga sekarang. Pembangunan tempat produksi ini merupakan salah satu langkah penting dalam perjalanan perkembangan industri tahu tempe mandiri jaya. Sebelumnya, kegiatan usaha yang dilakukan dengan sarana sederhana memiliki keterbatasan dalam hal ruang dan fasilitas produksi. Dengan adanya bangunan pabrik yang lebih memadai, kegiatan produksi dapat dilaksanakan di tempat yang secara khusus digunakan untuk menjalankan usaha.

Dampak ekonomi dari perkembangan industri juga terlihat dari kemampuan pemilik dalam membeli tanah perumahan. Pada tahun 2013, Abdul Malik membeli 1 kavling tanah perumahan yang berlokasi di kelurahan Ibul, Kecamatan Kota Manna. Selanjutnya, pada tahun 2020, pemilik kembali membeli satu kavling di wilayah yang sama sehingga jumlah tanah perumahan yang dimiliki berdasarkan keterangan tersebut menjadi dua. Pembelian tanah dalam dua periode yang berbeda ini menunjukkan adanya upaya pemilik untuk mengembangkan kepemilikan aset keluarga seiring perjalanan usahanya.

Selain kendaraan, pabrik dan tanah perumahan, pada tahun 2024 Abdul Malik juga membeli tanah perkebunan kelapa sawit. Tanah tersebut memiliki ukuran 35×50 meter dengan 28 batang pohon kelapa sawit. Pembelian tanah perkebunan ini menjadi salah satu perkembangan yang menarik dalam perjalanan ekonomi keluarga pemilik karena menunjukkan adanya kepemilikan aset di luar bidang usaha tahu dan tempe. Berbagai aset yang diperoleh selama perkembangan industri, mulai dari mobil dan motor untuk distribusi, pembangunan pabrik, dua kavling tanah perumahan, hingga tanah perkebunan, menunjukkan perubahan kondisi ekonomi Abdul Malik sejak merintis usaha pada tahun 1998. Dengan demikian, perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi pemilik, terutama dalam mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga, pengembangan sarana usaha, serta peningkatan kepemilikan aset.

Kesimpulan

Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya awalnya merupakan usaha rumah tangga yang dirintis oleh Abdul Malik pada tahun 1998 dengan modal terbatas dan peralatan sederhana. Pada awal berdirinya, usaha ini hanya memproduksi tempe dan seluruh proses produksi dilakukan sendiri oleh pemilik. Berkat ketekunan dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha, industri ini secara bertahap mengalami perkembangan hingga mampu memproduksi tahu dan tempe serta memperluas wilayah pemasaran. Perkembangan industri terlihat dari perubahan jumlah produksi, kebutuhan modal, pendapatan, tenaga kerja, dan distribusi. Pada awalnya, kegiatan produksi masih terbatas, tetapi seiring meningkatnya permintaan masyarakat, usaha ini berkembang dengan menambah jenis produk, meningkatnya kapasitas produksi, merekrut tenaga kerja, dan memperluas pemasaran ke berbagai pasar di wilayah Bengkulu Selatan. Meskipun demikian, industri ini juga menghadapi berbagai kendala, terutama kenaikan harga kedelai dan persaingan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan penyesuaian jumlah produksi dan tenaga kerja serta perubahan wilayah pemasaran. Walaupun mengalami berbagai tantangan, industri ini tetap mampu mempertahankan kegiatan usaha hingga saat ini. Perkembangan Industri Tahu-Tempe Mandiri Jaya

memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi pemilik dan keluarganya. Pendapatan dari usaha tersebut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi, serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengembangkan usaha dan memiliki aset. Keberhasilan membangun tempat produksi yang lebih memadai, membeli kendaraan, untuk mendukung distribusi, serta memiliki tanah perumahan dan perkebunan menunjukkan adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Laila Nagib, Devi Asiati, Y.B. Widodo. *Kelangsungan Hidup dan Perkembangan Industri Kecil di Tengah Krisis*. Jawa Barat: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan.
- Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). *Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Nomor Induk Berusaha: 2106230150513*. Jakarta: Sistem Online Single Submission/OSS.
- Pemerintah Kelurahan Padang Kapuk. (2015). *Surat Keterangan Usaha Nomor 503/317/KPK/2015 atas nama Zulismi Hartini (Usaha Tahu dan Tempe)*. Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan: Kelurahan Padang Kapuk
- Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Tulus T.H Tambuan (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Indonesia Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES

Jurnal/Skripsi :

- Achmad Fikri Haikal. (2024). Analisis Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Tahu Dengan Metode Work Load Analysis dan Work Force Analysis (Studi Kasus: Industri Tahu Bintang Samarinda). *JIME*, 8(1).

- Ahmad Razan Zaki, dkk. (2024). Analisis Dampak Krisis Moneter Tahun 1998 Terhadap Perekonomian Indonesia. JEMBA,2(3).
- Arga Ramadhan, Olivia Natalia Kambu. (2022). Saluran Distribusi Pada Industri Tahu Tempe Bintang Salma Papua Barat. Jurnal Agribisnis, 24(2).
- Imas Siti Masitoh. (2019). Perkembangan Industri Tahu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Kulur Kecamatan Majalengka (1999-2017). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khofifatul Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syafudin. (2022). Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat. Jurnal Sahmiyya, 1(1).
- M Arif Riski, Rusdi. (2023). Perkembangan Industri Tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang Tahun 2010-2020. Kronologi, 5(2).
- Rakhman Holle, F. (2024). Pengembangan Industri Kecil Tahu Pada Sentral Industri Tahu dan Tempe Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2(3).
- Romi Firdaus. (2025). Usaha Tahu dan Tempe “Mbak Sri” di Nagari Lubuak Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar Tahun 1990-2020. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Tengku Muhammad Irfan Tajushabirin. (2024). Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yelvi Hidatul Rahma, Era Sonita, Rini Elvira, Amsah Hendri Doni. (2025). Dampak Keberadaan Pabrik Tahu Dengan Pendekatan Aspek Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kenegarian Tebing Tinggi Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif, 6(4).

Wawancara :

Wawancara penulis dengan Abdul Malik (Pemilik Industri) pada Mei 2026, Kota Manna.
Wawancara penulis dengan Zulisimi Hartini (Istri Pemilik Industri) pada Juni 2026, Kota Manna.